

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY (TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)

Yulin Astuti

Yulinastuti10@yahoo.com

Prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, jurusan pendidikan bahasa dan seni,
fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Tadulako

ABSTRAK - Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: bagaimana kepribadian tokoh utama dalam novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy berdasarkan struktur kepribadian Sigmund Freud. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy berdasarkan struktur kepribadian Sigmund Freud. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa teks sastra yaitu novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu (1) membaca keseluruhan novel yang dijadikan sebagai bahan penelitian, (2) menelaah/mengidentifikasi bagian-bagian cerita yang berhubungan dengan kepribadian sang tokoh, (3) Mengklasifikasikan teks novel Ayat-Ayat Cinta yang berhubungan dengan kepribadian tokoh utama. Teknik analisis data yang digunakan yaitu (1) Pengumpulan data, (*data collection*) peneliti akan mencurahkan energi seluruh kemampuan, terutama penguasaan teori atau konsep struktur untuk mengambil data yang dibutuhkan sesuai dengan parameter struktur. (2) Seleksi data (*data reduction*) yaitu menyeleksi data dengan cara memfokuskan diri pada data yang dibutuhkan sesuai dengan kriteria atau parameter yang telah ditentukan. (3) Menarik kesimpulan (*data conclusion*) sesuai konsep dan menganalisis serta disesuaikan dengan data yang di temukan dalam novel Ayat-Ayat Cinta tersebut. (4) Pengabsahan (*vertification*) terhadap hasil analisis data untuk meneliti kebenarannya. (5) Pemaparan data (*data disply*) yaitu hasil analisis yang dapat memberikan hasil baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu data id (21), ego (28) dan super ego (19). Tokoh utama dalam novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El- Shirazy yaitu Fahri bin Abdillah. Ego yang dimiliki Fahri tidak serta merta mengikuti kemauan id, akan tetapi selalu mendengar pertimbangan super ego.

Kata Kunci: Sastra, Novel, Kepribadian Tokoh Utama.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil ide kreatif seseorang. Sastra sebagai pengungkapan ide pengarang yang bersifat imajinatif dan mempunyai makna yang luas. Artinya sebuah karya sastra tidak dapat dimaknai dari luarnya

saja namun harus dimaknai secara keseluruhan. Selain itu dalam pemaknaan sebuah karya sastra yang harus ditentukan apakah makna karya sastra tersebut bersifat tematik atau bersifat menyeluruh dan kompleks. Kesusastraan dapat ditemukan berbagai gubahan yang mengungkapkan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-

nilai sosial budaya, diantaranya yang terdapat dalam puisi, prosa dan drama. Pembahasan karya sastra yang terkait dengan kehidupan diarahkan dalam pengajaran apresiasi sastra dan bagaimana menggunakan media berupa puisi, novel, cerpen dan drama. Ini mengungkapkan kehidupan sesuai dengan tema-tema di dalam karya-karya tersebut. Selain itu karya sastra merupakan bagian dari karya seni, sebagai seni kreatif ia dapat dihadirkan dengan mengungkapkan fenomena kejiwaan dan kepribadian yang terlihat lewat perilaku tokoh-tokoh di dalamnya. Manusia tersebut yang menghidupkan jalan cerita suatu karya, salah satu yang membuat karya sastra menarik bukan saja terletak pada alur ceritanya, tetapi juga pada manusia yang disebut juga sebagai tokoh dalam karya sastra.

Novel adalah dunia dalam skala lebih besar dan kompleks, mencakup berbagai pengalaman yang di pandang aktual, namun semuanya tetap saling terjalin. Ini disebabkan novel menawarkan dunia yang padu. Sementara sastrawan sebagai anggota masyarakat tak lepas dari kebudayaan dalam masyarakat. Semua itu sangat berpengaruh bagi karya sastra. Sebab, kata sastra mencerminkan masyarakat.

Novel biasanya memungkinkan adanya penyajian secara meluas tentang tempat atau ruang, sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama. Masyarakat tentu berkaitan dengan dimensi ruang atau tempat, sedangkan tokoh dalam masyarakat berkembang dalam dimensi waktu semua itu membutuhkan deskripsi yang

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang dikaji dalam penulisan ini adalah bagaimana kepribadian tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy berdasarkan struktur kepribadian Sigmund Freud.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy

mendetail agar diperoleh suatu keutuhan yang berkesinambungan. Perkembangan dan perjalanan tokoh untuk menemukan karakternya akan membutuhkan waktu yang lama, apalagi jika penulis menceritakan tokoh mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Novel memungkinkan untuk menampung keseluruhan detail untuk perkembangan tokoh dan pendeskripsian ruang.

Dalam sebuah novel unsur yang paling menarik adalah konflik. Bahkan dapat dikatakan bahwa yang membangun jalan cerita adalah konflik. Novel yang menarik biasanya mengandung konflik yang mendadak dan mengejutkan. Pada umumnya di dalam sebuah novel terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan yang membentuk sebuah cerita. Tokoh utama dihadirkan disetiap kejadian, namun adapula karya fiksi yang tidak selalu menampilkan tokoh utama dalam setiap kejadian, meskipun begitu kejadian itu tetap memiliki kaitan yang erat dengan tokoh utama. Sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dengan waktu penceritaan yang relatif pendek jika dibandingkan dengan tokoh utama.

Dalam penelitian ini, yang akan dikaji adalah kepribadian tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Alasan peneliti mengkaji novel ini karena kisah inspiratif seorang pelajar dari Indonesia yang mengejar gelar Masternya di Al Azhar *Cairo* (Mesir) dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra Sigmund Freud.

berdasarkan struktur kepribadian Sigmund Freud.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan apresiasi siswa dalam menganalisis kepribadian tokoh cerita dari suatu hasil karya sastra seperti novel dan karya sastra lainnya.

2. Manfaat praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, terutama Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia untuk lebih meningkatkan apresiasi dibidang psikologi sastra dan memberikan informasi tentang Kepribadian Tokoh Utama pada novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy.

2. Untuk bidang pendidikan dapat digunakan sebagai bahan ajar guru sesuai dengan silabus SMA yang KD menentukan nilai intrinsik dalam novel, makapenelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar atau contoh agar memudahkan para siswa intrinsik pada novel, khususnya menentukan kepribadian tokoh utama dalam novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Pustaka

2.2.1 Psikologi Sastra

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra Ratna (dalam Minderop 2011:54). Adapun tujuannya adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam karya sastra.

Wellek dan Warren (dalam Wiyatmi 2011: 28) mengemukakan bahwa psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Adapun pengertian psikologi sastra menurut Endraswara (2013:96) adalah kajian sastra yang mengandung karya sebagai aktivitas kejiwaan. Sejalan dengan itu, Minderop (2011:55) menjelaskan psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologi dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa

terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita.

Dari pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa psikologi berhubungan dengan manusia, (kejiwaan) dan sastra pun berhubungan dengan manusia (tokoh fiktional). Jadi, psikologi sastra adalah ilmu yang mengkaji manusia dalam hal ini adalah kejiwaan yang dicerminkan lewat tingkah laku dan dialog oleh para tokoh dalam karya novel.

2.2.2 Psikologi Kepribadian

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia menurut Atkinson (dalam Minderop 2011:3). Dalam hal psikologi kepribadian yang akan dipelajari adalah perkembangan tingkah laku manusia, di mana tingkah laku manusia tersebut yang akan membentuk proses kepribadian manusia.

Menurut Minderop (2011:8) psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang memengaruhi tingkah laku manusia. Dalam psikologi kepribadian dipelajari kaitan antara ingatan atau pengamatan dengan perkembangan, kaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu. Sasaran pertama psikologi kepribadian ialah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia. Menurut Koswara (dalam Minderop 2011:8) karya-karya sastra, sejarah, dan agama bisa memberikan informasi berharga mengenai tingkah laku manusia. Sasaran kedua, psikologi kepribadian mendorong individu agar dapat hidup secara utuh dan memuaskan, yang ketiga, sasarannya ialah agar individu mampu mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya secara optimal melalui perubahan lingkungan psikologi.

Dalam psikologi terdapat tiga aliran pemikiran (revolusi yang memengaruhi pemikiran personologi modern). Pertama psikoanalisis yang menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-

konflik struktur kepribadian. Konflik-konflik struktur kepribadian ialah konflik yang timbul dari pegumulan antar *id*, *ego*, dan *superego*. Kedua behaviorisme mencirikan manusia sebagai korban yang fleksibel, pasif dan penurut terhadap stimulus lingkungan. Ketiga psikologi humanistik adalah sebuah gerakan yang muncul, menampilkan manusia yang berbeda dari gambaran psikoanalisis dan behaviorisme. Manusia digambarkan sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan Koswara (dalam Minderop 2011:9).

2.2.3 Kepribadian

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Di sini para aktor menyembunyikan kepribadian yang asli, dan menampilkan dirinya sesuai dengan topeng yang digunakannya.

Baughman dan Welsh (dalam Minderop 2011:6) kepribadian adalah suatu konstruksi hipotesis karena kita mengembangkannya melalui observasi tingkah laku. Kepribadian dikatakan konsep kompleks karena kita mengasumsikan bahwa kepribadian terdiri dari kualitas nalar atau *id*, *ego*, dan *superego*. Menurut Byrne (dalam Minderop 2011:6) kepribadian seseorang diberi batasan secara relatif sebagai perpaduan semua dimensi berbagai perbedaan dalam diri manusia yang terukur.

Dengan demikian kepribadian adalah suatu integrasi dari semua aspek kepribadian yang unik dari seseorang menjadi organisasi yang unik, yang menentukan, dan dimodifikasi oleh upaya seseorang beradaptasi dengan lingkungannya yang selalu berubah.

2.2.4 Struktur Kepribadian

Menurut Freud (dalam Minderop 2011: 20) tingkah laku merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian. Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan

dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu. Struktur kepribadian Freud ada tiga unsur sistem yang penting, yakni *id*, *ego* dan *superego*.

2.2.4.1 Id

Menurut Freud (dalam Minderop 2011: 21) *id* sebagai raja atau ratu, *ego* sebagai perdana menteri, dan *superego* sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri, apa yang diinginkan harus segera terlaksana. *Ego* selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas yang tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Superego*, ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si *id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak.

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. *Id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.

2.2.4.2 Ego

Ego terperangkap diantara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Seorang penjahat misalnya, atau seorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri, akan tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi. Demikian pula dengan adanya individu yang memiliki implus-implus seksual dan agresivitas yang tinggi misalnya, tentu saja nafsu-nafsu tersebut tidak akan terpuaskan tanpa pengawasan.

Demikianlah *ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. *Ego*

berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian, layaknya seorang pemimpin perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk.

2.2.4.3 Superego

Superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenal nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika implus seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Misalnya, *ego* seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh kehadiran anak, tetapi *id* orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks memang nikmat. Kemudian *superego* timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks.

Superego merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk benar salah. Melalui pengalaman hidup terutama pada usia anak, individu telah menerima latihan atau informasi tingkah laku baik dan yang buruk. Individu menginternalisasi berbagai norma sosial atau prinsip-prinsip moral tertentu, kemudian menuntut individu yang bersangkutan untuk hidup sesuai dengan norma tersebut. *Superego* berkembang pada usia sekitar 3 atau 5 tahun. Pada usia ini anak belajar memperoleh hadiah dan menghindari hukuman dengan cara mengarahkan tingkah lakunya yang sesuai dengan ketentuan atau keinginan orang tuanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sebuah novel dengan judul Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy, dengan menggunakan kajian Psikoanalisis Sigmund Freud.

3.3 Sumber Data

3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan tokoh utama dengan tokoh lainnya.

3.3.2 Sumber

Sumber yang digunakan penulis yaitu teks novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencapai sasaran penelitian seperti yang diinginkan, teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Membaca keseluruhan novel yang dijadikan sebagai bahan penelitian.
2. Menelaah bagian-bagian cerita yang berhubungan dengan kepribadian sang tokoh.
3. Mengklasifikasikan teks novel Ayat-Ayat Cinta yang berhubungan dengan kondisi kepribadian tokoh utama. (Endraswara, 2013: 162).

3.5 Instrumen Penelitian

1. Teks Sebagai Instrumen

Instrumen merupakan alat yang merujuk kepada sarana pengumpulan data. Instrumen yang dipakai adalah teks itu sendiri. Artinya, teks fiksi selain sebagai sumber data, pada saat yang sama berperan sebagai alat pengumpulan data.

2. Peneliti Sebagai Instrumen

Selain teks sebagai instrumen pengumpulan data. Peneliti itu sendiri berperan sama. Posisi sebagai instrumen tidak dapat dihindari, sebab kegiatan pengumpulan data tidak bisa dilakukan lewat perantara atau sarana lain. Peneliti berhubungan langsung dengan teks sebagai sumber data. Seperti, membaca dan menelaah novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

3.6 Teknik Analisis Data

Adapun cara yang dilakukan untuk menganalisis data menurut Miles dan Huberman (Siswanto, 2010:) adalah (*Data Collection*) pengumpulan data, peneliti akan mencurahkan energi

seluruh kemampuan, terutama penguasaan teori atau konsep struktur untuk mengambil data yang dibutuhkan sesuai dengan parameter struktur. Selain itu, melakukan (*Data Reduction*) seleksi data yaitu menyeleksi data dengan cara memfokuskan diri pada data yang dibutuhkan sesuai dengan kriteria atau parameter yang telah ditentukan. Setelah mendapatkan data yang akurat, peneliti (*Data Conclusion*) menarik kesimpulan sesuai konsep dan menganalisis serta disesuaikan dengan data yang di temukan dalam novel Ayat-Ayat Cinta tersebut. Tahap selanjutnya (*Vertification*) pengabsahan terhadap hasil analisis data untuk meneliti kebenarannya. Tahap terakhir, (*Data Disply*) pemaparan data yaitu hasil analisis yang dapat memberikan hasil baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sesuai tujuan peneliti, yaitu mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy berdasarkan struktur kepribadian Sigmund Freud. Sumber data yang menjadi objek pada penelitian ini adalah novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy disingkat dengan AAC. Dalam penelitian ini data yang diteliti yaitu tuturan tokoh utama dengan tokoh lain yang terdapat dalam novel Ayat-Ayat Cinta yang menyangkut id, ego dan super ego. Berikut adalah hasil dan pembahasan yang dikemukakan peneliti.

4.1.1 Struktur Kepribadian Id

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. *Id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Berikut adalah data yang menunjukkan bentuk-bentuk kepribadian id.

Data (1)

"Awal-awal Agustus memang puncak musim panas. Dalam kondisi tidak nyaman seperti ini aku sendiri sebenarnya sangat malas keluar. Ramalan cuaca mengumumkan: empat puluh satu derajat *celcius!*... Dengan tekad bulat, setelah mengusir segala rasa aras- arasen aku bersiap untuk keluar. Tepat pukul dua siang aku harus sudah berada di Masjid Abu Bakar Ash- Shidiq yang terletak di Shubra El- Khaima, ujung utara Cairo, untuk *talaqqi*² pada Syaikh Utsman Abdul Fattah... (AAC hal.16)"

Id yang dimiliki Fahri pada data di atas yaitu awal Agustus di kota Cairo memang musim panas. Fahri merasa tidak nyaman dengan udara yang sangat panas itu tetapi dengan tekatnya yang bulat dia harus pergi untuk talaqqi pada Syaikh Utsman yang terletak di Shubra El-Khaima. Dan tepat pukul dua siang dia harus sudah berada di Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq.

Data (2)

"Aku sedikit ragu mau membuka pintu. Hatiku ketar-ketir. Angin sahara terdengar mendesau-desau. Keras dan kacau. Tak bisa dibayangkan betapa kacaunya di luar sana. Panas disertai gulungan debu yang beterbangan. Suasana yang jauh dari nyaman. Namun niat harus dibulatkan. *Bismillah tawakkaltu 'ala Allah,*"... (AAC hal. 18).

Id yang dimiliki tokoh utama yaitu Fahri sempat ragu mau membuka pintu. Hatinya ketar-ketir mendengar desauan angin sahara yang bergulung-gulung disertai debu. Suasana yang jauh dari rasa aman. Tetapi niat harus dibulatkan.

4.1.2 Struktur Kepribadian Ego

Ego terperangkap diantara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Seorang penjahat misalnya, atau seorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri, akan tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi. Demikian pula dengan adanya individu yang memiliki implus-implus seksual dan agresivitas yang tinggi misalnya, tentu saja nafsu-nafsu tersebut tidak akan terpuaskan tanpa pengawasan.

Demikianlah *ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian, layaknya seorang pemimpin perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk. Berikut adalah data yang menunjukkan bentuk-bentuk kepribadian *ego*.

Data (3)

"Kuhentikan langkah. Telingaku menangkap ada suara memanggil-manggil namaku dari atas. Suara yang sudah ku kenal. Kupicingkan mataku mencari asal suara. Di tingkat empat. Tepat di atas kamarku. Seorang gadis Mesir berwajah bersih membuka jendela kamarnya sambil tersenyum. Matanya yang bening menatapku penuh binar." (Ayat-Ayat Cinta hal. 21-22)".

Data (4)

"Seringkali ia titip sesuatu padaku. Biasanya tidak terlalu merepotkan. Seperti titip membelikan disket, memfotocopykan sesuatu, membelikan tinta *print*, dan sejenisnya yang mudah kutunaikan. Banyak tokoh alat tulis, tempat foto copy dan tokoh perlengkapan komputer di Hadayek Helwan. Jika tidak ada di sana, biasanya di Shubra El Khaima ada." (AAC hal. 27)

Ego yang dimiliki tokoh utama pada data di atas yaitu baru beberapa langkah Fahri keluar dari apartemennya. Fahri menghentikan langkah. Fahri mendengar ada suara yang memanggil, suara yang sudah dikenalnya. Fahri mencari asal suara itu di tingkat empat tepat di atas kamarnya seorang gadis Mesir memanggilnya tersenyum dan mata yang bening menatap Fahri. Maria sering menitipkan sesuatu ke pada Fahri, biasanya tidak terlalu merepotkan seperti membelikan disket, memfotocopykan sesuatu dan

membelikan tinta *print* yang mudah ditunaikan oleh Fahri.

4.1.3 Struktur Kepribadian Super Ego

Superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenal nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika implus seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Misalnya, *ego* seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh kehadiran anak, tetapi *id* orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks memang nikmat. Kemudian *superego* timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks. Berikut adalah data yang menunjukkan bentuk-bentuk struktur kepribadian super *ego*.

Data (5)

"*Insyah Allah* tidak akan terjadi apa-apa. Jika tidak datang, aku sangat tidak enak pada Syaikh Utsman. Beliau yang sudah berumur tujuh puluh lima tahun saja selalu datang. Tepat waktu lagi. Tak kenal cuaca panas atau dingin padahal rumah beliau dari masjid tak kurang dari dua kilo," tukasku sambil bergegas masuk kamar kembali, mengambil topi dan kaca mata hitam." (AAC hal. 18)".

Super *Ego* yang dimiliki tokoh utama data di atas yaitu ketika Fahri diberitahu oleh Saiful sebaiknya istirahat saja karena udara sangat panas, Fahri tetap pergi karena perasaan tidak enak pada Syaikh Utsman.

Data (6)

"Cuaca buruk sangat panas. Apa tidak sebaiknya istirahat saja? Jarak yang akan kau tempuh itu tidak dekat. Pikirkan juga kesehatanmu, *Akh*" lanjut beliau sambil meletakkan tangan kanannya dipundak kiriku. "Semestinya memang begitu Syaikh. Tapi saya harus komitmen dengan jadwal. Jadwal adalah janji. Janji pada diri sendiri dan janji pada Syaikh Utman untuk datang." (AAC hal. 31)

Super *ego* yang dimiliki tokoh utama pada data di atas yaitu walaupun dengan udara yang sangat panas Fahri tetap teguh dengan pendiriannya untuk

komitmen dengan jadwal dan janji pada diri sendiri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan yaitu novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan karya sastra religi yang didalamnya menganut ajaran agama islam. Diperoleh data id (21), ego (28) dan super ego(19). Ego yang dimiliki Fahri tidak serta merta mengikuti kemauan id, akan tetapi selalu mendengar pertimbangan super ego. Hal ini disebabkan karena kereligiousan tokoh Fahri yang berlatar belakang ilmu agama yang tinggi.

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan ajar atau perangkat pembelajaran sebab penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan siswa dalam menentukan kepribadian tokoh utama dalam novel, khususnya novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

5.2 Saran

Berdaarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca novel, hendaknya tidak menjadikan novel sebaga hiburan semata, tetapi juga mempelajari nilai-nilai yang ada di dalamnya dan diambil hikmahnya agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi mahasiswa yang tertarik menelii tentang kepribadian tokoh dalam novel sebaiknya jangan hanya mempertimbangkan kecintaan terhadap karya dan pengarangnya. Akan tetapi lebih mempertimbangkan kandungan cerita dan problem yang diangkat dalam novel.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dalam psikologi sastra terkait novel. Khususnya bagi mahaasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Endraswara, S. (2013). *Metedologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publisising Service).
- [2] Minderop, Albertine, (2011). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Pusat Obor Indonesia.
- [3] Maleong, J. Lexy.(2010). *Metodologi Penelitian kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [4] Shirazy, El Habiburrahman. (2008). *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Republika.
- [5] Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta Kanwa Publisher.